

PANDANGAN FILSAFAT HUMANISME TERHADAP PENDIDIKAN

Devi Fitria Sabila¹, Daulat Saragi², Yacobus Ndona

^{1,2,3}UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

¹devifitria1001@gmail.com,

²saragios@unimed.ac.id, ³yakobusndona@unimed.ac.id

ABSTRACT

This study aims to discuss the perspective of humanistic philosophy, which places humans as unique individuals with the potential to grow and develop. The emphasis of humanism lies in individual potential, self-awareness, freedom and autonomy, potential achievement, subjective experience, and social relationships, such as the provision of emotional values. The purpose of writing this article is to determine how the humanist philosophy flows in education. This study uses a library research method (literature review) with a descriptive approach. The data collection method relies on relevant literature sources. In this approach, the researcher collects, reads, and analyzes various scientific papers, books, journals, and other documents related to the research topic. The results show that humanist theory encourages a more holistic approach to education and emphasizes individual growth and the development of interpersonal skills. The humanist educational approach has a positive impact on students' spiritual development, not only understanding but also humanism pays attention to the development of moral, ethical, and leadership aspects. Along with the development of the times, the integration of humanist values needs to be carried out carefully, so that the values of Islamic religious education are not eroded and remain consistent.

Keywords: *philosophy of humanism, education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan membahas dalam pandangan filsafat humanistik menempatkan manusia sebagai individu yang unik dan memiliki potensi tumbuh dan berkembang. Penekanan humanisme terletak pada potensi individu, kesadaran diri, kebebasan dan otonom, pencapaian potensial, pengalaman subjektif, dan hubungan sosial seperti pemberian nilai-nilai aspek emosional. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana aliran filsafat humanisme dalam pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode library research (kajian Pustaka) dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data dengan mengandalkan sumber-sumber literatur yang relevan. Dalam pendekatan ini, peneliti mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai karya tulis ilmiah, buku, jurnal, serta dokumen lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan teori humanisme mendorong pendekatan Pendidikan yang lebih holistic dan menitikberatkan pada pertumbuhan individu serta pengembangan keterampilan interpersonal. Pendekatan pendidikan humanisme berdampak positif

pada perkembangan spiritual siswa, bukan hanya pemahaman saja namun juga humanisme memperhatikan perkembangan dari aspek moral, etika, dan kepemimpinan. Seiring dengan perkembangan zaman integrasi nilai-nilai humanisme perlu dilakukan dengan hati-hati, supaya nilai-nilai Pendidikan agama islam tidak terkikis dan tetap konsisten

Kata Kunci: filsafat humanisme, pendidikan

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan aktivitas yang tidak dapat dilepaskan dari nilai, keyakinan, dan pandangan hidup. Dalam hal ini, filsafat pendidikan memainkan peran penting sebagai landasan berpikir untuk menentukan bagaimana pendidikan akan berjalan dan apa yang ingin dicapai. Secara eksplisit atau implisit, setiap sistem pendidikan bersandar pada filosofi tertentu

Oleh karena itu, memahami berbagai pendekatan filsafat pendidikan sangat penting bagi pendidik dan pembuat kebijakan pendidikan untuk membuat sistem pembelajaran yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya. Filsafat memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, yaitu dengan mem- punyai kerangka acuan dalam filsafat pendidikan guna mewujudkan cita-cita pendidikan yang diharapkan ²

Berbagai sekolah filsafat seperti idealisme, realisme, pragmatisme, eksistensialisme, dan masalah filosofis lainnya memiliki pandangan yang berbeda tentang sifat pendidikan dan peran guru dan siswa dalam proses pendidikan. Kompleksitas kesulitan pendidikan meningkat dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi yang cepat. Oleh karena itu, filosofi pendidikan semakin relevan untuk menemukan solusi yang tepat. Oleh karena itu, filosofi pendidikan sangat penting untuk menciptakan sistem pendidikan yang membentuk individu, tidak hanya memprioritaskan aspek kognitif

Humanisme dalam perkembangannya sering dikaitkan dengan ilmu etika (moral), namun secara umum humanisme dipersepsikan sebagai sistem pemikiran yang dilandaskan pada objekifitas nilai, karakter dan tidak akan menundukan dirinya pada sesuatu yang dianggap supranatural

³. Aliran humanistik memandang bahwa belajar bukan hanya pengembangan kualitas kognitif saja, melainkan menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi yang terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki setiap siswa. Bukan hanya sekedar sarana transformasi pengetahuan, tetapi proses belajar pendidikan humanistik merupakan bagian dari mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan ⁴. Meskipun dalam teori ini berpusat pada siswa sebagai pelaku, guru berperan sebagai pengamat yang bertugas mengarahkan siswa dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, filsafat pendidikan humanisme bukan hanya sekedar teori, tetapi juga sebuah pendekatan praktis yang dapat dijadikan pedoman dalam merancang dan melaksanakan pendidikan yang lebih bermakna dan menyeluruh. Pembahasan tentang filsafat pendidikan humanisme dalam konteks ini akan mengulas lebih dalam mengenai prinsip-prinsip dasar aliran ini, peran guru dalam proses pembelajaran, serta cara-cara untuk mengembangkan karakter peserta didik agar mereka tidak hanya berhasil

dalam hal akademik, tetapi juga siap menghadapi tantangan hidup yang lebih besar dan lebih bermakna.

Humanisme merupakan aliran filsafat pendidikan modern yang mengutamakan kebebasan bagi manusia dan membahas tentang konsep perubahan serta pandangan terhadap proses pendidikan agar menjadi lebih maju (Farida, 2015). Tujuan dari aliran humanisme ini yaitu menumbuhkan sikap tanggung jawab dalam belajar di diri peserta didik, mandiri, berkreaitivitas, serta memiliki sikap sosial yang tinggi terhadap lingkungan di sekitar

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*) yang merupakan metode pengumpulan data dengan mengandalkan sumber-sumber literatur yang relevan. Dalam pendekatan ini, peneliti mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai karya tulis ilmiah, buku, jurnal, serta dokumen lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Metode ini sangat berguna ketika akses ke data lapangan

terbatas atau tidak memungkinkan untuk dilakukan. Penelitian kepustakaan membantu peneliti untuk memahami teori-teori yang ada dan mengidentifikasi kekurangan dalam penelitian sebelumnya, sehingga dapat merumuskan konsep baru atau solusi terhadap masalah yang diteliti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menegaskan bahwa filsafat dalam Pendidikan berpijak pada landasan aliran humanisme yang memandang manusia sebagai makhluk multidimensional. Pandangan ini menunjukkan bahwa manusia dalam perspektif Pendidikan tidak dapat direduksi hanya pada satu dimensi tertentu, sebagaimana kerap kita ketahui terjadi dalam paradigma Pendidikan modern yang berorientasi positivistic dan materialistik. Pendidikan modern yang menitikberatkan pada aspek kognitif, produktivitas ekonomi dan rasionalisme instrumental cenderung mengabaikan dimensi spiritual dan etis manusia, sehingga potensi melahirkan krisis makna, degradasi moral, serta keterasingan manusia dari tujuan humanisme. Kata "humanisme" berasal dari kata Latin "humanus," yang bermaksud

"manusia" dan digunakan untuk merujuk pada kondisi manusia. Humanisme bermula dari kata Latin "humanus" yang bermaksud manusia dan "ismus" yang bermaksud pendirian atau fira. Sedangkan dari bahasa Latin klasik, humanisme bermula dari kata "homo" yang bermaksud manusia dan "humanus" yang mencirikan naluri manusia. Sejalan dengan pendapat tersebut "Humanisme berasal dari kata latin yaitu humanus dari kata homo yang bermaksud manusia dan diartikan sebagai naluri manusia. Humanisme secara filsafat adalah suatu aliran yang memandang manusia supaya bermartabat luhur, piawai menetapkan nasib sendiri, dan dengan kekuatan sendiri terampil membangun diri dalam kesanggupan bernalar untuk dirinya sendiri dan dunia" ⁵.

Humanisme adalah kombinasi dari pendekatan individu dan kelompok pengajaran kecil. Ini adalah pendidikan humanis, Tujuan yang mendasar dari pendidikan humanisme adalah mendorong peserta didik untuk memiliki karakter mandiri, bertanggung jawab untuk belajar, kreativitas dan minat pada lingkungan

di sekitar mereka. Filsafat Filsafat Humanisme melihat peserta didik dalam hal orisinalitas/karakteristik, potensi dan motivasi. Pembelajaran dikatakan berhasil jika telah mampu memberikan perubahan yang lebih baik pada peserta didik, baik secara kognitif, emosional dan secara psikologis dengan mengingat kondisi potensi peserta didik dan karakteristik yang berbeda

Filsafat pendidikan humanisme selalu mendorong manusia untuk meningkatkan kualitas dengan mengutamakan potensi-potensi positif yang ada pada dirinya masing-masing. Proses pendidikan juga terus mengalami perkembangan sesuai dengan perubahan maupun tuntutan zaman Tokoh-tokoh pendidikan humanisme, antara lain: Carl Rogers, Abraham Maslow, dan Arthur W. Combs⁶

Pada dasarnya tujuan belajar dari teori belajar humanistik yaitu untuk memanusiakan manusia Apabila proses belajar ingin dianggap berhasil maka si pembelajar harus terlebih dahulu memahami dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, si pembelajar harus berusaha dalam proses belajar demi

tercapainya aktualisasi diri yang baik. Pendidikan

Humanistik adalah aliran dalam psikologi yang muncul tahun 1950-an. Aliran ini memandang bahwa manusia sebagai manusia, artinya manusia adalah makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Ciri khas aliran humanistik adalah berusaha untuk mengamati perilaku seseorang dari sudut si pelaku dan bukan si pengamat. Sebagai makhluk hidup, ia harus melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidupnya dengan potensi-potensi yang dimilikinya. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, maka aliran ini diterapkan dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran formal maupun non formal dan cenderung mampu mengatasi kesulitan-kesulitan dalam dunia pendidikan.

Salah satu Tokoh- Tokoh Pendidikan humanisme diantara lain:

1. Abraham Harold Maslow (1908-1970) .Abraham Harold Maslow adalah tokoh yang menonjol dalam psikologi humanistik. Karyanya di bidang pemenuhan kebutuhan berpengaruh sekali terhadap upaya

memahami motivasi manusia. Sebagian dari teorinya yang penting didasarkan atas asumsi bahwa dalam diri manusia terdapat dorongan positif untuk berkembang dan kekuatan-kekuatan yang melawan atau menghalangi perkembangan.

Humanistik yang dibangun oleh Maslow adalah sangat berbeda dengan sikap humanistik yang dibangun oleh pakar dan penganut psikologi modern. Psikologi modern terlalu menekannya dan menggunakan pendekatan statistic dalam melihat semua fenomena psikologis. Sedangkan Maslow, sikap humanistiknya dalam psikologi selalu menekankan pada harapan besar terhadap manusia, karena potensi inner yang ada dalam diri manusia memungkinkan untuk dioptimalkan. Keadaan ini tercermin dari kata-katanya, yaitu: “untuk melihat kecepatan lari manusia, maka tidak perlu untuk mengambil kecepatan rata-rata dari kelompok orang yang diteliti, tetapi lebih baik kita mengumpulkan para peraih medali emas olimpiade-olimpiade dan melihat betapa cepatnya mereka mampu berlari”.

Pemikiran Maslow ini disebut dengan Psikologi Humanistik, karena memiliki

minat yang eksklusif terhadap tingkah laku manusia. Humanistik dapat diartikan sebagai orientasi teoritis yang menekankan kualitas manusia yang unik, khususnya terkait dengan freewill (kemauan bebas) dan potensi untuk mengembangkan dirinya.

Psikologi Humanistik ini adalah sebuah gerakan yang muncul dengan menampilkan gambaran manusia yang berbeda dengan Gambaran manusia yang dinyatakan oleh psikoanalisis maupun behaviorisme. Hakikat manusia dalam Psikologi Humanistik, dipandang sebagai makhluk kreatif yang dikendalikan oleh nilai-nilai dan pilihan-pilihannya sendiri secara genetik dan kodrati. Pandangan ini membedakan dari dua tradisi klasik didalam Psikologi Behavioris dan Psikoanalisis yang cenderung mereduksikan manusia dengan menghilangkan otonominya, sehingga mengarah dehumanisasi, dan disisi lain manusia dianggap hanya sebagai sosok biologis sehingga menghasilkan depersonalisasi.

Para ahli Psikologi Humanistik mempunyai perhatian terhadap isu-isu penting tentang eksistensi manusia, seperti: cinta, kreativitas, kesendirian, dan perkembangan diri. Mereka tidak meyakini bahwa manusia dapat mempelajari sesuatu tentang kondisi manusia melalui penelitian terhadap binatang. Para ahli teori humanistik memiliki pandangan yang optimistik terhadap hakikat manusia.⁷

2. Carl Roges . Carl R. Rogers kurang menaruh perhatian kepada mekanisme proses belajar. Belajar dipandang sebagai fungsi keseluruhan pribadi. Mereka berpendapat bahwa belajar yang sebenarnya tidak dapat berlangsung bila tidak ada keterlibatan intelektual maupun emosional peserta didik. Oleh karena itu, menurut teori belajar humanisme bahwa motivasi belajar harus bersumber pada diri peserta didik.

Menurut Roger, peranan guru dalam kegiatan belajar peserta didik menurut pandangan teori humanisme adalah sebagai fasilitator yang berperan aktif dalam: (1) membantu menciptakan iklim kelas yang kondusif agar peserta didik bersikap positif

terhadap belajar, (2) membantu peserta didik untuk memperjelas tujuan belajarnya dan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar, (3) membantu peserta didik untuk memanfaatkan dorongan dan cita-cita mereka sebagai kekuatan pendorong belajar, (4) menyediakan berbagai sumber belajar kepada peserta didik, dan (5) menerima pertanyaan dan pendapat, serta perasaan dari berbagai peserta didik sebagaimana adanya⁸

3. Arthur Wright Combs (1912-1999). Perasaan, persepsi, keyakinan dan maksud merupakan perilaku perilaku batiniah yang menyebabkan seseorang berbeda dengan yang lain. Agar dapat memahami orang lain, seseorang harus melihat dunianya tersebut, bagaimana ia berpikir dan merasa tentang dirinya. Itulah sebabnya, untuk mengubah perilaku orang lain, seseorang harus mengubah persepsinya. Menurut Combs, perilaku yang keliru atau tidak baik terjadi karena tidak adanya kesediaan seseorang melakukan apa yang seharusnya dilakukan sebagai akibat dari adanya sesuatu yang lain, yang lebih menarik atau memuaskan. Misalkan guru mengeluh peserta didiknya memiliki minat belajar yang

rendah, sebenarnya hal itu disebabkan para peserta didik itu tidak berminat melakukan apa yang dikehendaki oleh guru. Kalau saja guru tersebut lalu mengadakan aktivitas-aktivitas yang lain, barangkali para peserta didik akan berubah sikap dan reaksinya

Para ahli psikologi humanistik melihat dua bagian belajar, yaitu diperolehnya informasi baru dan personalisasi informasi baru tersebut. Menjadi kurang tepat jika guru berpendapat bahwa peserta didik akan mudah belajar kalau bahan pelajaran disusun dengan rapi dan disampaikan dengan baik, sebab arti dan maknanya tidak melekat pada bahan pelajaran itu; peserta didik sendirilah yang mencerna dan menyerap arti dan makna bahan pelajaran tersebut ke dalam dirinya.

Yang menjadi masalah dalam mengajar bukanlah bagaimana bahan pelajaran itu disampaikan, tetapi bagaimana membantu peserta didik memetik arti dan makna yang terkandung di dalam bahan pelajaran tersebut, yakni jika peserta didik dapat mengaitkan bahan pelajaran tersebut dengan hidup dan kehidupan mereka, guru boleh bersenang hati bahwa

misinya telah berhasil. Semakin jauh hal-hal yang terjadi di luar diri seseorang (dunia) dari pusat lingkaran lingkaran (persepsi diri), semakin kurang pengaruhnya terhadap seseorang. Sebaliknya, semakin dekat hal-hal tersebut dengan pusat lingkaran, maka semakin besar pengaruhnya terhadap seseorang dalam berperilaku. Jadi jelaslah mengapa banyak hal yang dipelajari oleh peserta didik segera dilupakan, karena sedikit sekali kaitannya dengan dirinya.

Pendidikan terhadap filsafat humanisme

Pendidikan yang bersifat humanistik merupakan pendidikan yang memungkinkan peserta didik diberi kebebasan dalam proses pendidikan dan menjadi manusia yang lebih tercerahkan. Beliau mengatakan bahwa pendidikan yang menitikberatkan pada proses demi membangun kesadaran lebih baik daripada pendidikan yang lebih memfokuskan pada menghafal berbagai teori pengetahuan.

Pendidikan humanisme merupakan suatu proses yang menganut aliran filsafat humanisme

dimana manusia ditempatkan sebagai objek terpenting dalam proses pendidikan. Menurut Carl Rogers ada beberapa prinsip pembelajaran humanisme yaitu; (1) sebagai manusia, adanya keinginan dari diri individu untuk belajar; (2) peserta didik belajar tentang apa yang dianggapnya penting untuk dirinya; (3) pengorganisasian bahan ajar dan ide-ide baru yang bermakna; (4) bagi masyarakat modern, aliran ini mengajarkan akan suatu proses yang bermakna; (5) bahan ajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga peserta didik dengan cepat dapat memahami pembelajaran; dan (6) meningkatkan kebebasan, percaya diri, dan kreativitas dalam pembelajaran

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Humanistik menempatkan manusia sebagai individu yang unik dan memiliki potensi tumbuh dan berkembang. Penekanan humanisme terletak pada potensi individu, kesadaran diri, kebebasan dan otonom, pencapaian potensial, pengalaman subjektif, dan hubungan sosial seperti pemberian

nilai-nilai aspek emosional. Teori humanisme mendorong pendekatan Pendidikan yang lebih holistic dan menitikberatkan pada pertumbuhan individu serta pengembangan keterampilan interpersonal. Dengan pendekatan pendidikan humanisme berdampak positif pada perkembangan spiritual siswa, bukan hanya pemahaman saja namun juga humanisme memperhatikan perkembangan dari aspek moral, etika, dan kepemimpinan. Seiring dengan perkembangan zaman integrasi nilai-nilai humanisme perlu dilakukan dengan hati-hati, supaya nilai-nilai Pendidikan agama islam tidak terkikis dan tetap konsisten

DAFTAR PUSTAKA

- Rahmadania R, Rahma ID, Susiyanto, Hartati MS. *Kajian Teoritis Tentang Filsafat Pendidikan Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran. Syntax Idea. 2025;7(5):691-699. doi:10.46799/syntaxidea.v7i5.12924*
- Rozak AK, Zuhri S. *Pandangan Filsafat Humanisme terhadap Pendidikan. JIIP - J Ilm Ilmu Pendidik. 2025;8(6):6644-6652. doi:10.54371/jiip.v8i6.8175*
- li BAB, Humanisme A. *Filsafat Agama, (. Published online 2024.*
- Habsy BA, Nashihah D, Atsila BA, Surabaya UN. *O f a h. 2023;4:658-673.*
- Jesy Worang T, Pangkey RDH. *Merdeka*

*Belajar dalam Pandangan
Pendidikan Humanisme: Analisis
Konsep. J Basicedu.*
2024;8(3):2324-2330.
doi:10.31004/basicedu.v8i3.7692

Belajar M, Belajar KM. 1 , 2 , 3).
2022;9(2):135-143.

*Gustawinata MA, Abubakar L, Rahmawati
E. Jurnal Tana Mana. J Tana
Mana. 2021;2(1):46-48.*
<https://ojs.staialfurqan.ac.id/jtm/article/download/736/452/>

Dr. Sudirman. Teori Belajar.